

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PEMBENTUKAN KULTUR AKHLAK KARIMAH DI
KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MELALUI PENDIDIKAN
AKIDAH AKHLAK**



OLEH

DRA. AUDAH MANNAN, M.Ag.
NIP. 19680614 199903 2 001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

DIBIYAI OLEH

DIPA APBN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

TAHUN 2014

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN TAHUN 2014**

1. a. **Judul Penelitian** : **Pembentukan Kultur Akhlak Karimah Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui Pendidikan Akidah Akhlak**
- b. Bidang Ilmu : Akidah Akhlak
c. Kategori Penelitian : Mandiri
2. **Peneliti**
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Audah Mannan, M.Ag.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Gol/NIP : Pembina/IV/a19680614 199903 2 001
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Ilmu Komunikasi
f. Mata Kuliah yang diampuh : Akidah Akhlak
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Lama Penelitian : 5 (lima) bulan
5. Biaya yang diperlukan :
- a. Sumber dari Kemenag : Rp. 15.000.000
b. Sumber Lain, Sebutkan : Rp.-
- J u m l a h** : **Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)**

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Pengusul

H. Abd. Rasyid Masri, S,Ag.M.Pd.,M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 003

Dra. Audah Mannan, M.Ag.
NIP. 19680614 199903 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang musyrik menyebarkan kebencian. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, Ya Allah semoga keselamatan terlimpah atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabat semua.

Alhamdulillah, atas Berkah Rahmat Allah yang maha kuasa serta rohman rohimnya, penelitian ini dapat diselesaikan. Dalam penulisan penelitian yang berjudul “Pembentukan Kultur Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui pendidikan Akidah Akhlak, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, Dalam konteks ini penulis yakin bahwa penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr.Hj. Muliati Amin, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bantuan moril dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

3. Ketua Lemlit UIN Alauddin yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Segenap dosen dan Mahasiswa fakultas dakwah dan Komunikasi yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan informasi yang peneliti butuhkan dilapangan..
5. Kepada semua civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan semua pihak yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada peneliti.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Makassar, 30 September 2014

Penyusun,

Dra. Audah Mannan, M.Ag.
NIP. 19680614 199903 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak.....	8
1. Pengertian Akidah.....	9
2. Pengertian Akhlak.....	11
3. Dasar Akidah Akhlak.....	12
4. Tujuan Akidah Akhlak.....	14
B. Pembentukan Kultur Akhlak Karimah.....	17
1. Metode Pendidikan Akidah Akhlak.....	20
2. Materi Pendidikan Akidah Akhlak.....	26
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Akhlak	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data.....	41

BAB IV	ANALISIS HASIL PENELITIAN	44
	A. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....	44
	B. Pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk Kultur Akhlak Karimah Mahasiswa.....	49
	1. Urgensi pendidikan Akidah Akhlak.....	49
	2. Peran pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk Kultur Akhlak Mahasiswa	55
	C. Metode pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk Kultur Akhlak Mahasiswa.....	59
	D. Faktor-Faktor yang menghambat pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk Kultur Akhlak Mahasiswa.....	66
	E. Analisis Pembentukan Kultur Akhlak Karimah Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak.....	71
BAB V	PENUTUP.....	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Implikasi Penelitian.....	73
KEPUSTAKAAN.....		75

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. *Pembentukan kultur akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui pembelajaran akidah akhlak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan aqidah akhlak, metode dan strategi dalam membentuk kultur akhlak karimah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan faktor-faktor yang menghambat pembentukan kultur akhlak karimah

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan metode penentuan informan yang digunakan adalah teknik *pusposive random sampling*. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *field research* (observasi, wawancara, telaah pustaka dan dokumentasi).

Tujuan pendidikan Aqidah Akhlak untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak karimah. Kegiatan Pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

Pengaruh pendidikan aqidah akhlak dalam kehidupan dan membawa perubahan pada tingkah laku mahasiswa yang lebih baik dan bertanggung jawab terutama dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dosen diharapkan mampu menguasai metode-metode pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa aktif di kelas. Metode ceramah memang sangat penting, namun jika tidak diimbangi dengan metode atau strategi yang lain akan menjadi sangat membosankan. Faktor penghambat dalam pembentukan kultur akhlak karimah, terutama melalui pembelajaran Akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah: Kemampuan dasar para mahasiswa yang mengikuti kuliah Akidah akhlak sangat beragam. Kurangnya perhatian para mahasiswa terhadap masalah akhlak, Materi pembelajaran Akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif, Kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia di bidang pendidikan saat ini adalah bagaimana agar pendidikan mampu membentuk kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa yang bermartabat. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan *by design* adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan anak atau peserta didik ke arah yang lebih baik, lebih berbudaya dan lebih bermartabat. Ketika orang mendengar kata ‘pendidikan’, yang terbayang pertama kali adalah soal nilai dan sikap yang sengaja ditanamkan kepada si terdidik (*transmission of values*), dan tentunya adalah nilai dan sikap yang positif, yang diharapkan mampu membawa kepada yang bersangkutan menjadi orang yang baik, atau bersikap baik, karena didorong oleh nilai-nilai kebaikan. Seolah-olah tiga aspek rohani manusia sudah

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Cet .II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11

tercakup di dalamnya, yakni aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Ketika peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan tertentu untuk selanjutnya ditanamkan atau ditransmisikan kepada mereka, harapannya peserta didik sudah mengetahui atau mengenal nilai-nilai tersebut, kemudian merespons nilai-nilai tersebut dengan sikap pribadinya, untuk selanjutnya tergerak hatinya untuk mewujudkan nilai-nilai yang diketahuinya itu agar manifes dan menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji.

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembentukan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Pelaksanaan pendidikan akhlak serta budi pekerti yang luhur bagi mahasiswa, dapat berjalan dengan baik apabila dikelola dengan baik pula, melalui sistem pendidikan yang sesuai dan dapat memenuhi tuntunan masyarakat. Sistem pengelolalan pendidikan dan pembinaan akhlak bagi mahasiswa dapat dilakukan

dalam berbagai cara dan bentuk-bentuk yang dikelola oleh suatu lembaga, seperti dalam bentuk non formal dengan mengadakan pengajian-pengajian, salat berjamaah organissai dan lain sebagainya.

Metode pendidikan akhlak bagi mahasiswa dimulai dengan melakukan aturan yang ada, memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, memberi hukuman terhadap yang melanggar, serta mengambil i'tibar (pelajaran) dari kisah terdahulu dan peristiwa yang terjadi. Keluhuran budi pekerti melalui akhlak yang mulia, merupakan modal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan factor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, akhlak mulia yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Pendidikan aqidah akhlak di Fakultas dakwah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku mahasiswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta

pembiasaan (*psikomotorik*). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan dosen mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada mahasiswa untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sistem pembiasaan dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua mahasiswa.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.²

Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk kultur akhlak mulia mahasiswa, dengan pendidikan aqidah akhlak ini mahasiswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak mahasiswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan pendidikan aqidah akhlak pula mahasiswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku mahasiswa dalam mengembangkan

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 165

pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Oleh sebab itu pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kultur akhlak mulia mahasiswa melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan mahasiswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Fungsi dari lembaga pendidikan adalah mencetak mahasiswa yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan misi pendidikan nasional. Dengan ditunjang materi aqidah akhlak yang mengandung nilai-nilai aqidah dan akhlak sehingga bisa memajukan pendidikan Indonesia,

Tujuan tersebut di atas akan terwujud jika ditunjang dengan berbagai faktor diantaranya dosen, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan kultur akhlak mahasiswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan aqidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar sebagai lembaga pendidikan Tinggi agama tidak hanya menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan dosen, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada tingkah lakunya.

Dengan demikian pendidikan dan pembinaan akhlak bagi mahasiswa merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu di lingkungan yang formil seperti di lembaga pendidikan, maupun yang non formil di keluarga ataupun di masyarakat, dan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak

tersebut perlu adanya langkah-langkah maupun metode yang benar dan sesuai, agar tercapai tujuan dari pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut serta agar nantinya tercipta generasi yang berakhlak dan bermoral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka pokok permasalahan yang diajukan adalah pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui pembelajaran akidah akhlak

1. Bagaimana proses pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
2. Bagaimana Metode dan Strategi pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Mengetahui metode dan strategi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Bagi Lembaga

Memperoleh informasi secara kongkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dan pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa.

2. Bagi Pengelola

Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dan pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa ke depan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah dan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

1. Pengertian Aqidah

Aqidah yang kata dasarnya berasal dari kata عقيد- يعقيد عقيدة memiliki beberapa macam arti. Secara bahasa, akidah adalah ما عقد عليها القلب والضمائر¹ yang mengandung arti, ikatan yang terpatri di dalam hati. Para pengarang kamus seperti ; Imam Ibnu Mandzur (w.711 H) didalam *Lisanul Arab* Mujiduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadiy didalam *Al-Qamusul Muhith* dan penulis *Mujamul Wasith* Ibrahim Musthafa mengartikan Aqidah dengan artinya :

- Ikatan yang sangat kuat
- Ketepatan dan penegasan
- Berpegang teguh serta tabah
- Kokoh lagi penuh percaya diri.

Aqidah kadang diidentikkan dengan perjanjian dan pengesahan sebuah sumpah (*al Autsaqul 'uhud*) sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji kalian" (QS/ al-Maidah : 1).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يَتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُّحَلِّي
الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌۭٔ اِنَّ اللّٰهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqidah-aqidah itu. diharamkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya

¹ Luis Ma'ruf, *Al-Munjid*, (Cet.XIII: Beirut: Daar al Fikr, 1977)h. 543.

Semua pokok-pokok keyakinan yang telah dipaparkan di atas dirangkum oleh Nabi Muhammad Saw., melalui salah satu haditsnya tentang rukun iman. Dalam hadits tersebut, Nabi Saw., menjelaskan bahwa pokok-pokok keimanan (yakni rukun iman) itu adalah bahwa “hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman pula kepada kadar (takdir) yang baik ataupun yang buruk.”

Aspek aqidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Karena itu, seringkali kata ‘*aqidah* dan *iman* digunakan secara bergantian. ‘Aqidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. ‘Aqidah inilah yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus diarahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu, aqidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan menggembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa aqidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia.

Aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.²

Banyak ragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli di seputar makna 'Aqidah secara istilah. Perbedaan batasan (*mukhtalifut ta'rif*) itu dimungkinkan karena luasnya ruang lingkup dan terlalu mendalamnya pembahasan Aqidah Islam:

Hasan al Bana, Di dalam bukunya *Al-Aqáid* menyatakan bahwa akidah adalah

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَ تَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَبُّ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ.

²Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 28

“Aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.³

Kedudukan dan essensi akidah merupakan hal yang fundamental dalam agama yang berperan sebagai motivator dan pewarna segala macam aktivitas, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Akidah sangat mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang baik cara berbicara, cara bertindak, cara hidup dan cara mati. Akidah menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentrans-formasikan kehidupan sehari-hari dan sistem sosialnya.⁴ Oleh karena itu, dalam pandangan Hasan Hanafi, ajaran Islam yang paling inti adalah tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Untuk bisa membangun kembali peradaban Islam tak bisa tidak harus dengan membangun kembali semangat Tauhid itu.

5

Aqidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya, maka menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. *Aqidah* bagaikan pondasi bangunan. Dia harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang ditegakkan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (*kamil*), Menyeluruh (*syamil*), dan benar (*shahih*). *Aqidah* merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah Swt yang pertama sampai dengan yang terakhir. *Aqidah* tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat. Firman Allah swt dalam Al Qur-an Surah Asy Syura/42: 13.

³Hasan al Banna, *Al-majmu'atur Rasail*, (Beirut:muassasah ar-risalah, t.t.), h. 465.

⁴Kazuo, Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), h. 72.

⁵ Kazuo, Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme* h. 10.

Aspek aqidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Kata ‘*aqidah* dan *iman* sering digunakan secara bergantian. ‘Aqidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. ‘Aqidah inilah yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus diarahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu, aqidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan menggembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa aqidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia.⁶

2. Pengertian akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhluk*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁷

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hamlum min Allah* yang verbal biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁸

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat

⁶Sayid Sabiq, *Al-'Aqaaid Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Cetakan; XII, Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2001), h. 21

⁷Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet.1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

⁸Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 2.

itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁹

Hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

3. Dasar Akidah Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.¹⁰ Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil pemikiran para hukama dan filosof.¹¹ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

Jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, mata teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

⁹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 1.

¹⁰Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Cet. VI; Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 49.

¹¹Barnawie Umary, *Materia Akhlak* (Cet. XII; Solo: Ramadhani, 1995), h. 1.

Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya sistem yang paripurna dan konsisten dalam membina Aqidah dan Akhlak serta mental, sehingga melahirkan generasi penerus yang berakhlakul karimah yang memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kekacauan akhlak menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan aqidah.

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan hadist.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹²Departemen Agama RI., *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 2

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mmandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, M.Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah budi pekerti (akhlak). Jadi, pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.¹⁴ Sejalan dengan konsep ini semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak dan setiap dosen haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang *amaliyah*. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali yang dikutip oleh al-Abrasyi, mengatakan, “Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur”¹⁵. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau *skill*, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.¹⁶

4. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet.IV; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174

¹⁴M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1

¹⁵ M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.46

¹⁶Hamed Reza Alavi, “Al-Ghazali on Moral Education”. dalam *Jurnal of Moral Education*.Vol. 36, No.3, September2007 (London: Routledge Publisher,2007), h.312

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁷ Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya terbiasa untuk melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, tercela. Dan supaya hubungan dengan Allah swt. dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁸

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁹

Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada mahasiswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada mahasiswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.²⁰

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29

¹⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h. 2

¹⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h., v

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.²¹ Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.²²

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²³

Tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia

²¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74-75

²³ Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Cet. 1; Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 108

dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.²⁴

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

B. Pembentukan Kultur Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan ini dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Diketahui, bahwa pada era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dikenali. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani²⁵.

Pembentukan kultur akhlak mulia ini bisa terjadi. Kata kultur terambil dari kata Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan²⁶. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kultur juga diartikan sama, yakni kebudayaan, pemeliharaan, atau pembudidayaan²⁷. Kata kultur sekarang mulai banyak dipakai untuk

²⁴ Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, h. 109

²⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

²⁶ Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English- Indonesian Dictionary*. (Cet. XXI; Jakarta: PT Gramedi., 1995).h. 159

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.611

menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi, sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur kantor, kultur masyarakat, dan lain sebagainya.

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral²⁸. Demikian pula, aliran *esensialisme* dan *perennialisme* menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang²⁹.

Arti pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak (pembentukan kepribadian) adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dikatakan, tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan adalah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Setelah itu, baru mengarah kepada tujuan sekunder yang semata-mata untuk menopang tujuan primer tersebut, yaitu sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dengan dua macam dampaknya. *Pertama*, dampak peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya³⁰.

²⁸Imam Barnadib. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 20

²⁹Imam Barnadib. *Dasar-dasar Kependidikan*., h. 36

³⁰ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*. (Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka, 2004), h. 149

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akidah akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia di perguruan tinggi, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan.³¹

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Pembentukan kultur akhlak mulia di perguruan tinggi penting dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat keberhasilan misi yang diemban oleh kurikulum yang menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan pokok

³¹ UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, dan PP no. 19, 2005, pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat 1

tentang bagaimana pendidikan akidah akhlak dapat berperan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa dan problematika apa yang muncul dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia tersebut dan bagaimana alternatif pemecahannya. Untuk membahas permasalahan tersebut, perlu dikaji satu konsep tentang pendidikan akidah akhlak. pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan).

Hakekat pendidikan adalah merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

1. Metode Pembentukan Akhlak

Kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti “melalui”, dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”³².

Pengertian Metode menurut istilah, diartikan “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.³³

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat

³² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97

³³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 100

pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat di rubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu adalah hampa.³⁴

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.³⁵

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

a. Bersifat polipragmatis

Metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragmatis

³⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Cet. I; Bandung: al-Ma.arif, 1986), h. 66.

³⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 4

Metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.³⁶

Berbagai metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, sebagai berikut:

Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a. Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b. Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah swt.
- d. *Irfani 'ah*, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).³⁷

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (*penjabaran*) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah

³⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.97-98

³⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.. 244-246

dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah swt.³⁸

Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Melalui latihan
 - 2) Melalui tanya jawab
 - 3) Melalui mencontoh
- b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - 1) Melalui dakwah
 - 2) Melalui ceramah
 - 3) Melalui diskusi dan lain-lain.³⁹

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. a), alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. b), tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).⁴⁰

Setelah pola perilaku terbentuk sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang

³⁸ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h. 199

³⁹ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, h. 199

⁴⁰ Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: mizan), h. 56

dilandaskan pada aqidah dan syaria.h dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁴¹

Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (*stimulus respons*) atau yang disebut proses mengondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melalui latihan, Melalui tanya jawab, Melalui mencontoh.
- b. *Kognitif* yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: Melalui dakwah, Melalui ceramah, Melalui diskusi dan lain-lain.⁴²

Di dalam Al Quran banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji di antaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Terjemahnya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah dengan menggunakan berbagai metode, Adapun metode pembinaan akhlak itu antara lain:

1. Metode Keteladanan

⁴¹Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 22

⁴² Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* h. 199

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁴³

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)⁴⁴. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari

⁴³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ;Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), , h. 178.

⁴⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134

bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat⁴⁵

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁴⁶ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalinya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.⁴⁷

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

⁴⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190

⁴⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197

⁴⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 193

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

2. Materi Pembentukan Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah swt. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.⁴⁸

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori:

1. Materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu).⁶⁰ *Al ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pema'af), *al-iqtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu'* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).⁴⁹
2. Materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi : khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pemaarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh.⁵⁰

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah

⁴⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, h. 98-100

⁴⁹Barnawie Umary, *Materia Akhlak*, h. 44-45.

⁵⁰Barnawie Umary, *Materia Akhlak*, h. 43.

atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.⁵¹

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْئُرُونَ .

Terjemahnya:

dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat At- Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

⁵¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Namun faktor integraturnya terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak setidaknya ada tiga aliran yang sudah amat populer.

1. **Aliran Nativisme.**

Menurut Aliran nativisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah

memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini begitu yakin akan potensi batin yang ada dalam diri manusia, aliran ini kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan

2. Aliran Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya.

3. Aliran konvergensi.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode.⁵²

Aliran yang ketiga, yakni konvergensi nampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan ayat dalam (QS. 16 78) dan hadits Nabi. Kesesuaian teori konvergensi ini sejalan dengan hadits berikut ini;

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR.Bukhari)⁵³

Hadis tersebut menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orangtua. Itulah

⁵²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 113

⁵³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* , h. 167

sebab orangtua terutama ibu adalah adalah madrasah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁵⁴ Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.⁵⁵ Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.⁵⁶

Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

⁵⁴Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Cet.1, Cet.1; Semarang : Gunungjati, 2002), h.8

⁵⁵Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, h.27.

⁵⁶Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 117

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁷ Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Alquran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah saw.
4. Memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

⁵⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 21.

5. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁵⁸

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.⁵⁹

b. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas

⁵⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144

⁵⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* h.29-30

seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.⁶⁰

c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

1. Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran.
2. Dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan .Hai anak saudaraku!. dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman!.
3. Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.
4. Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah saw.
5. Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

⁶⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.30

6. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁶¹

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak anak masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak anak, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik. Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak anak, tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan anak amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.⁶²

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

⁶¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, h. 176-181

⁶²Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam*, h. 31-32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sulisty Basuki, “Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia”. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu.¹

Penelitian ini lebih menekankan proses, sikap dan tindakan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat dan kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dengan penelitian ini, teori yang digunakan dan penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti”

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini hanya menggambarkan dan melukiskan suatu peristiwa tertentu, yang dalam hal ini adalah potret atau gambaran mengenai proses pembelajaran Akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswanya. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini mengungkap

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 207

dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar pembentukan akhlak mulia di kalangan mahasiswa melalui pembelajaran Akidah akhlak. Adapun waktu penelitian mulai bulan Mei 2014 hingga bulan September 2014.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

C. Sumber Data

Pengambilan sumber data dalam menentukan informan penelitian ini dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan pengambilan informan berdasarkan pada pemustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria alasan tertentu yang kuat untuk dipilih². Informan yang diambil dengan *purposive sampling* yaitu mahasiswa fakultas dakwah yang telah belajar akidah akhlak.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan. Wawancara ditujukan kepada para dosen Akidah akhlak yang mengajar di 6 (enam) jurusan di fakultas. Wawancara juga dilakukan terhadap para mahasiswa yang telah mengambil kuliah Akidah

² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi II, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h 93

akhlak. Agar wawancara lebih terarah, peneliti sebelumnya menyusun pedoman wawancara yang dapat digunakan sebagai acuan dalam wawancara ini.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen fakultas dakwah. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembentukan karakter akhlak mulia di kalangan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin melalui pendidikan akidah akhlak

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu berdasarkan penilaian subjektivitas peneliti. Subjek penelitian yang dimaksud adalah para mahasiswa yang telah mengikuti atau mengambil mata kuliah Akidah akhlak di semester ganjil/genap tahun akademik 2013/2014. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Akidah akhlak pada semester ini, peneliti membatasi jumlah mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil informan 12 orang mahasiswa dari 6 jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yaitu jurusan KPI,BPI, MD, PMI/Kesos, Jurnalistik dan Jurusan Ilmu Komunikasi. Sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah para dosen Akidah akhlak yang memberi kuliah di enam jurusan tersebut.

Kriteria pemilihan informan untuk diwawancarai :

- a. Dosen yang mengajar akidah akhlak.
- b. Mahasiswa yang telah belajar akidah akhlak.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa fakultas dakwah UIN Alauddin melalui pembelajaran akidah akhlak. Obyek penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui hubungan pendidikan akidah akhlak dengan pembentukan kultur akhlak mahasiswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Sarana atau pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³ Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat situasi dalam proses belajar mengajar, letak geografis, keadaan dosen, keadaan mahasiswa, dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan penulis terjun langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang diselidiki.

2. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.⁴ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membentuk kerangka dan garis besar pokok-

³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 76.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, h.117.

pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara.⁵ Metode ini digunakan penulis untuk mencari data yang berkaitan dengan

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas⁶

E. Teknik dan Analisa Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135-136.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, h. 274

Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif ini dilakukan dengan menganalisis permasalahan khusus di sekitar tradisi-tradisi yang berkembang di sekitar pembelajaran Akidah akhlak dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan objektif yang dapat menggambarkan permasalahan yang sebenarnya

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis ke dalam tiga langkah, yaitu :

a. Triangulasi

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, data yang ada berupa dokumen, catatan mengenai perilaku, subyek penelitian tersebut. Data yang sudah terkumpul kemudian dicek keabsahan yang menggunakan triangulasi, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu berlainan dan menggunakan metode yang berlainan.⁷

b. Reduksi Data

Penyajian ini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁷Sukiman, *Metode dalam Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Praktis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah), dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol.4, No. 1, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2003), h. 148.

tindakan. Dalam penyajian data akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.⁸ Oleh karena itu, semua data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya, akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak secara jelas, dan pada akhirnya dapat menjelaskan pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa fakultas dakwah melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi (pembuktian kebenaran) selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga melangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

⁸Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mengawali penyajian data penelitian ini, akan dipaparkan sekilas tentang Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diteliti dan bagaimana pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa fakultas dakwah melalui pembelajaran akidah akhlak.

Sejarah Fakultas Dakwah tidak dapat dipisahkan dari sejarah IAIN Alauddin Makassar. Kelahiran Fakultas Dakwah erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia. Lahirnya IAIN di Indonesia merupakan perkembangan dari hasrat umat Islam untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi Islam.

Perjalanan sejarah lembaga pendidikan Islam Indonesia tercatat jelas, tentang keinginan umat Islam untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi mulai terwujud pada tanggal 14 Agustus 1950. Pada waktu itu, di Yogyakarta sudah resmi berdiri Perdosenan Tinggi Agama Islam Negeri atau PTAIN. Enam tahun kemudian lembaga serupa terwujud lagi. Tepatnya pada tanggal 1 Januari 1957, secara resmi didirikan lagi Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Lembaga pendidikan tinggi yang disebut terakhir mempunyai tiga jurusan yakni Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Khusus. Jurusan yang disebut terakhir dipersiapkan untuk melahirkan imam tentara. Sementara PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di Yogyakarta memiliki Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1960, berdasarkan Peraturan Presiden R.I., Nomor: 11 Tahun 1960, PTAIN dan ADIA diintegrasikan. Hasil pengintegrasian itu dinamakan “*Al-Jami’ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah*,” yang kemudian lebih populer dengan nama Institut Agama Islam Negeri yang disingkat dengan IAIN, yang berkedudukan di Yogyakarta. Selanjutnya, jurusan-jurusan dalam lingkungan ADIA di Jakarta ditingkatkan statusnya menjadi fakultas. Jurusan Pendidikan Agama ditingkatkan statusnya menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta dan Jurusan Bahasa Arab ditingkatkan statusnya menjadi Fakultas Adab yang diresmikan pada tahun 1960-1961. Pada tahun 1962, di Yogyakarta yang merupakan pusat IAIN, dibuka pula Fakultas Adab sehingga di lingkungan IAIN telah dibuka dua Fakultas Adab yaitu Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta.

Dalam Surat Keputusan Menteri Agama R.I., Nomor: 5 Tahun 1963 tanggal 19 Desember 1963, ditetapkan bahwa Fakultas Adab terdapat empat Jurusan yaitu; Jurusan Sastra Arab, Jurusan Sastra Persia, Jurusan Sastra Urdu, dan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Fakultas Dakwah awalnya berlokasi di Kabupaten Bulukumba (sekitar 153 km arah selatan Kota Makassar), Fakultas Dakwah ide awal pendiriannya telah muncul pada tahun 1968 di Bulukumba atas inisiatif dan prakarsa pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dan berstatus sebagai Fakultas Ushuluddin Filial Bulukumba, kemudian diresmikan menjadi Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Cabang Bulukumba oleh Menteri Agama RI (Bapak K.H. Muhammad Dahlan) pada tanggal 1 Rabiul Awal 1390 H di Palu Sulawesi Tengah berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 253 tahun 1970 tanggal 31 September 1970 berstatus filial atas inisiatif Rektor IAIN Alauddin (sekarang UIN Alauddin), Drs. H. Muhyiddin Zain dan Dra. Syamsiah Noor ditunjuk sebagai dekan. Sedangkan

penanggung jawab adalah Bupati Kepala Daerah Tk. II Bulukumba, Drs. Andi Bakri Tandaramang dan dibantu beberapa tokoh masyarakat Bulukumba.

Pada tahun 1971, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 253 mengubah status “filial” menjadi Fakultas Dakwah “Cabang” Bulukumba dan memiliki satu jurusan yaitu Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Kemudian Keputusan Menteri Agama No. 65 tahun 1982 tanggal 14 Juli 1982 status cabang ditingkatkan menjadi fakultas Madya. Setahun kemudian, dengan dasar SK Rektor No. 31 tahun 1983 tanggal 10 September 1983 dibuka tingkat Doktoral dan diberi kewenangan untuk mencetak sarjana lengkap.

Melalui keputusan Presiden RI No. 9 tahun 1987 serta realisasinya melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 18 Tahun 1988 maka Fakultas Dakwah dialihkan ke Ujung Pandang (sekarang Makassar) dengan menambah satu jurusan lagi yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), dan pada tahun 1989/1990 jurusan BPM diubah namanya menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (BPAI). Sejak peralihannya ke Ujung Pandang, Fakultas Dakwah banyak mengalami kemajuan dan perubahan baik kuantitas maupun kualitas dosen serta mahasiswa.

Fakultas Dakwah berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak dikeluarkannya Organisasi dan tatakerja (ortaker) UIN Alauddin Makassar melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 5 Tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini telah dipimpin oleh 8 (delapan) Dekan. Ketujuh dekan tersebut masing-masing:

a. Pimpinan Fakultas

Sejak berdirinya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah dipimpin oleh 8 orang dekan, yaitu :

- 1) Periode 1971-1982

Jabatan dekan diemban oleh Dra. Syamsiah Noor, sedang sekretaris adalah Drs. H. Sulaiman Basit, MA.

2) Periode 1982-1992

Jabatan dekan diemban oleh Drs. Andi Anshar, dan Wakil Dekan adalah Drs. HS. Musa Al-Mahdi M, serta Sekretaris adalah Drs. H. Sampo Seha.

3) Periode 1992-1996

Jabatan dekan diemban oleh Drs. H. M. Amir Said. PD. I. Drs. H. Muh. Room, PD II. Drs. H. Sampo Seha, PD. III. Drs H.S. Musa Al-Mahdi M/ Dra. H. A. Tajirah Mannaf

4) Periode 1996-2000

Jabatan dekan diemban oleh Dr. H. Abd. Rahman Getteng. PD. I. Drs. H. Sampo Seha, PD. II. Drs H. Muh. Room, dan PD. III. Dra. Hj. A. Tajirah Manaf/ Drs. H. Sangkala Mahmud. M.Ag

5) Periode 2000-2004

Periode 2004-2008

Dekan adalah Prof. H. M. Sattu Alang, M.A. PD. I. Drs. Muh. Kurdi/ Drs. H. Abustani Ilyas, M.Ag, PD. II. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc, MA./ Drs. Abd. Waris hamid, M.Hum, PD. III. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si/ Drs. H. Tajuddin Hajma, M.Sos.I

6) Periode 2008-2012

Jabatan Dekan diemban oleh Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. PD. I. Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I. PD. II. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si. dan PD. III adalah Mahmuddin, M.Ag.

7) Periode 2012-2016

Jabatan dekan diemban oleh Dr. H. Muliaty Amin, M.Ag. PD. I. Dr. Nur Hidayat M. Said. M.Ag. PD. II. Drs. Muh. Anwar, M.Hum. PD. III. Dr. H. Usman Jasad, S.Ag., M.Pd.¹

Demikian antara lain, sejarah berdiri dan perkembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Visi Fakultas Dakwah dan Komunikasi: 1 Sebagai pusat pengembangan akademik dan pusat kajian dakwah dan komunikasi yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlakul Karimah yang dijiwai oleh al-Qur'an dan Sunnah. Visi ini dijabarkan menjadi tiga misi, yakni: 1. Meningkatkan kualitas akademik dalam bidang dakwah dan komunikasi secara profesional yang dilandasi oleh semangat uswatun khasanah. 2. Mengembangkan potensi dan kapasitas keilmuan dakwah dan Komunikasi kearah terwujudnya sarjana muslim yang cerdas, profesional, terampil, bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah. 3. Mewujudkan sarjana dakwah dan Komunikasi yang berdaya saing tinggi, berperadaban dalam bidang Dakwah dan Komunikasi.

TUJUAN

1. Terwujudnya keunggulan akademik dalam bidang Dakwah dan Komunikasi secara profesional yang dilandasi oleh akhlakul karimah yang dijiwai oleh al-Quran dan Sunnah
2. Tercapainya potensi akademik mahasiswa yang berdimensi keilmuan Dakwah dan Komunikasi, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai akhlakul karimah
3. Menghasilkan sarjana muslim yang ahli dalam bidang Dakwah dan Komunikasi, professional, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban tinggi yang dijiwai oleh al-Quran dan sunnah .

¹Propil Fakultas Dakwah dan Komunikasi. "Mengenal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar" 28 September 2009.

2. Gambaran Umum Mahasiswa Fakultas Dakwah

DATA MAHASISWA FAKUTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI TAHUN AKADEMIK 2013/2014

N0	JURUSAN	SEMESTER								JUMAH		TOTAL
		II		IV		VI		VIII		LK	Pr	
		LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr			
1	KPI	39	54	9	19	16	13	14	11	78	97	178
2	BPI	22	28	14	16	13	4	3	8	52	56	108
3	PMI	24	32	32	21	18	14	17	11	91	78	169
4	MD	44	58	20	13	13	8	5	1	82	80	162
5	Jurnalistik	62	54	44	40	19	16	11	16	136	126	262
6	Ilmu Komunikasi	124	123	83	77	30	38	21	21	168	259	427

Data: Subag Ademik Fak. Dakwah dan Komunikasi

B. Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kultur Akhlak Mulia Mahasiswa Fakultas Dakwah

1. Urgensi pendidikan Aqidah Akhlak

Orientasi penelitian ini mengidentifikasi proses pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk kultur akhlak mulia mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. Pembentukan kultur akhlak mulia ini tidak hanya dibebankan kepada dosen yang mengajar matakuliah akidah akhlak saja, tetapi semua dosen bidang studi wajib mengarahkan mahasiswa mereka, bahkan para pegawai berhak menegur mahasiswa yang berakhlak kurang mulia. Sebagai penghubung kegiatan anak di kampus maupun di rumah.

Pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga mereka menjadi muslim yang selalu meningkat

keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat memiliki kompetensi. Keberhasilan pencapaian target kompetensi sangat ditentukan oleh pola yang ditentukan oleh dosen dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan.²

Menurut Asmaran AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di mana tidak ada benci membenci.³

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah). Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran akidah akhlak yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan mahasiswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁴

Pendidikan aqidah akhlak merupakan sub mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan

²Departemen Agama, *KBK Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1-3.

³Asmaran, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), h. 55.

⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 309

Tinggi dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk mencapai tujuan. Sesungguhnya tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Perkembangan para remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para remaja wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman aqidah akhlak diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt. yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian mahasiswa.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁵

Mewujudkan tingkah laku yang positif diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasikan melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pendidikan aqidah akhlak. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu

⁵M. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: H. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.1

terbentuknya kepribadian dan tingkah laku mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan aqidah akhlak adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan tingkah laku mahasiswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki seorang remaja adalah agar para remaja mengalami suatu perubahan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berkumpulnya potensi dalam diri remaja tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁶

Pengaruh pendidikan aqidah akhlak pada tingkah laku mahasiswa dapat dikatakan berguna dan bermanfaat seumur hidup apabila dapat diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat. Terwujudnya usaha tolong-menolong antara individu dan masyarakat untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah swt. Maka para pendidik atau orang tua harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan jalan mendidik dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Uraian tentang karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap keyakinan atau kepercayaan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap mahasiswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari⁷.

⁶Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.137

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 309

Pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berarah pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah aqidah akhlak menjadi makna dan nilai- nilai yang perlu di terapkan pada mahasiswa dengan berbagai cara. Makna dan nilai dapat menjadi sumber motivasi agar mahasiswa lebih maju untuk berbuat dan berperilaku secara agama dalam kehidupan sehari- hari.

Pembentukan kultur akhlak mulia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dilaksanakan melalui program afektif yang selalu dibina dan dipantau setiap hari. Dosen tidak hanya sebagai pemantau saja, tetapi juga sebagai teladan yang harus memberi contoh, membiasakan, dan mengingatkan mahasiswa secara berulang- ulang agar terbiasa menerapkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus.

Tugas pendidikan akhlak adalah membantu anak mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan penyadaran (*internalisasi*), prinsip pembiasaan (*conditioning*) dan prinsip peniruan (*imitation*) yang mengarah pada terjadinya keteladanan (*modelling*).⁸ Dalam aplikasi pendidikan bahwa ketiga aspek ini memegang peranan penting bagi upaya pendidikan akhlak, jika tujuan dari pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak mulia, maka dalam pembentukannya tidak cukup hanya sebatas pemberian mata pelajaran akhlak saja, tetapi pembelajaran dan pendidikannya harus meliputi seluruh proses pendidikan di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akhlak diperlukan adanya upaya yang terpadu oleh seluruh komponen yang ada di lembaga pendidikan.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap segala potensi *ruhaniah* yang terdapat pada diri manusia. Jika program pendidikan ini dirancang dengan

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.77

baik, sistematis dan dilaksanakan sungguh-sungguh akan menghasilkan anak-anak dan orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan.⁹ Nata memandang usaha pendidikan akhlak ini sebagai upaya yang menyangkut pembentukan perilaku akhlak, sehingga segala bentuk pembelajaran akhlaq harus berujung pada aplikasi (penerapan) perilaku-perilaku baik (*al-khlaq al-karimah*). Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak hanya dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan. Ia menolak anggapan bahwa anak-anak akan berkembang sesuai dengan perkembangannya tanpa pembiasaan dan pendidikan.¹⁰

Penjelasan tersebut di atas nampak bahwa melakukan proses pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup program pendidikan secara integratif. Hasil rumusan depdiknas dan depag menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) bukan merupakan mata pelajaran yang tersendiri (*monolitik*), tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan moralitas yang kondusif.¹¹

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak tidak hanya sekedar mengikuti otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RG Persada, 2006), h. 158.

¹⁰Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, h. 112.

¹¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), h.187-188

2. Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk kultur Akhlak Mulia Mahasiswa

Mengkaji pembentukan kultur akhlak mulia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui mata kuliah Akidah akhlak, bisa dicermati permasalahan penting di bawah ini:

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar: (a) mahasiswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari; (b) mahasiswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjadi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya; dan (c) mahasiswa memperoleh bekal tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.¹³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyatakan bahwa perkuliahan Akidah akhlak memberikan manfaat bagi mahasiswa. Jawaban mahasiswa tentang rincian manfaat ini berbeda-beda. Sebagian besar dari mahasiswa lebih menyatakan bahwa Akidah akhlak memberikan tambahan ilmu, khususnya tentang keislaman yang belum diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya (SMA). Mahasiswa juga menyatakan bahwa melalui kuliah Akidah akhlak motivasi untuk beragama semakin bertambah terutama setelah memahami hakikat agama Islam. Mahasiswa mulai menyadari betapa pentingnya Islam untuk didalami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Seperti yang di ungkapkan oleh Shela Astarina sebagai berikut:

¹²Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak* (Departemen Agama, 2004), h.2

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 110

Belajar akidah akhlak memberikan tambahan ilmu, khususnya tentang keislaman yang belum diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya, dan mendapatkan motivasi untuk beragama semakin bertambah terutama setelah memahami hakikat agama Islam. Adanya perubahan sikap yang sebelumnya malas melaksanakan shalat, setelah belajar akidah akhlak kebiasaan tersebut akhirnya rajin mendirikan shalat.¹⁴

Mahasiswa lain juga menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang diperoleh dari perkuliahan akidah akhlak adalah terbentuknya kultur akhlak mulia. Seperti yang diungkapkan oleh Mirsan dan Sulaiman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

Belajar akidah akhlak menimbulkan sikap optimisme dalam melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, rajin melaksanakan shalat, menghindari diri dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan belajar akidah akhlak saya akhir tahu apa yang sebelumnya saya tidak terlalu mengerti ajaran dasar Islam, dan berusaha kembali keakidah yang benar.¹⁵

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nursyamsi dan A.Afnur Jaya mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam memandang belajar akidah akhlak yang menunjang dalam pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa:

Pembelajaran akidah akhlak membawa mahasiswa kepada kemajuan akhlak, bagaimana bersikap lebih baik, perubahan sikap terutama sikap terhadap orang lebih tua, sikap terhadap dosen, dan sikap terhadap teman. dengan belajar akidah membawa perubahan pada kehidupan yang lebih terarah, tidak keluar dari kaedah akidah Islam, bertingkah laku sesuai dengan kaidah dan norma akhlak yang benar.¹⁶

Mahasiswa lain yang menyatakan bahwa melalui kuliah akidah akhlak motivasi untuk beragama semakin bertambah terutama setelah memahami hakikat

¹⁴ Shela Astarina, (19) Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fak. Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara*, 8 September 2014

¹⁵ Mirsan dan Sulaiman (19), Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fak. Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara*, 8 September 2014

¹⁶ Nursyamsi dan A.Afnur Jaya (19) Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara*, 8 September 2014

akidah Akhlak. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi Kasmira dan Iswana mahasiswa Jurusan BPI yang menyatakan bahwa:

Belajar akidah akhlak berdampak pada sikap dalam kehidupan sehari-hari yang lebih menjaga sikap, lebih menghargai, sopan santun, dan tingkahlaku yang sebelumnya kurang hormat berubah setelah belajar akidah akhlak. Perubahan sikap yang sebelumnya kurang menghargai orang lain, kurang sopan santun terhadap orang yang ada disekelilingnya. Perubahan sikap ini mengarahkan saya untuk senantiasa menjalankan kaidah-kaidah agama seperti menjalankan ibadah, terutama ibadah shalat.¹⁷

Pendidikan aqidah akhlak tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh para mahasiswa, melainkan lebih dari itu pendidikan aqidah akhlak harus dihayati dengan baik dan benar. Sebab bila pendidikan aqidah akhlak telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul secara sendirinya. Hal ini akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Fahmi, dan Ahmad Taslim, mahasiswa jurusan PMI konsentrasi Kesos:

Belajar akidah akhlak telah membawa perubahan dalam diri saya dalam memperbaiki muamalah, memahami ketauhidan, dan memahami iman, yang sesungguhnya. Dengan akhlak yang baik dapat membawa kepada kebaikan dan akhlak yang buruk akan membawa pada keburukan yang akan membawa kejurang yang kenistaan. Perubahan sikap ini saya peroleh setelah saya belajar dan memahami kaidah akidah dan akhlak.¹⁸

Pengaruh materi pendidikan aqidah akhlak dalam kehidupan dan membawa perubahan pada tingkah laku mahasiswa yang lebih baik dan bertanggung jawab terutama dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan

¹⁷Dewi Kasmira dan Iswana (19) Mahasiswa Jurusan BPI, *Wawancara*, 8 September 2014

¹⁸Nurul Fahmi, dan Ahmad Taslim, mahasiswa jurusan PMI konsentrasi Kesos, *Wawancara*, 8 September 2014

sehari-hari. Pernyataan ini diungkapkan oleh A.Nurmaya 18 salah seorang mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah yang telah belajar akidah akhlak menyatakan bahwa:

Belajar akidah akhlak telah membawa perubahan dalam hidup saya yang sebelumnya awam dari ajaran akidah akhirnya tau tentang berbagai aspek yang terdapat dalam ajaran Islam, terutama perubahan sikap terhadap lingkungan sekitar saya. Perubahan sikap yang lebih baik ini saya aflikasikan dalam keluarga saya. Banyak hal yang sebelumnya saya tidak tau akhirnya saya ketahui dengan belajar akidah akhlak. Penanaman kultur akhlak mulia yang peroleh, saya terapkan pelaksanaan ibadah dan bagaimana akhlak terhadap dosen dan terhadap orang lebih tua, maupun dengan sesama.¹⁹

Mahasiswa juga menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang diperoleh dari perkuliahan akidah akhlak adalah dalam rangka pembentukan akhlak mulia. Perbedaan pandangan mahasiswa tentang materi atau kompetensi dalam akidah akhlak ini bisa beragam, mengingat masih beragamnya pemahaman mahasiswa tentang Islam. Sebenarnya semua materi dalam akidah akhlak bermuatan akhlak, karena memang tujuan pembelajaran akidah akhlak bermuara pada terbentuknya akhlak mulia mahasiswa.

Peneliti sendiri sebagai dosen akidah akhlak selalu menyelipkan pesan-pesan moral di setiap perkuliahan akidah akhlak dalam semua materi yang dikaji. Peneliti juga meminta semua mahasiswa untuk mencari satu artikel tentang akidah akhlak dari sumber manapun dan meminta mahasiswa untuk melakukan analisis sehingga terlihat pesan moral dari setiap artikel yang telah dibaca dan dianalisis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan aqidah akhlak tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh para mahasiswa, melainkan lebih dari itu pendidikan aqidah akhlak harus dihayati dengan baik dan benar. Sebab bila pendidikan aqidah akhlak telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan

¹⁹ A..Nurmaya (18) mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, *Wawancara*, 8 September 2014

hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul secara sendirinya. Hal ini akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari.

Apabila pendidikan aqidah akhlak tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa para mahasiswa, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan tingkah laku positif dalam kehidupannya. Sehingga para mahasiswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah swt. Selain itu mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta tingkah laku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya.

C. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seorang maju, tentu maju pula kehidupannya, demikian pula sebaliknya.²⁰

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama

²⁰Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan* (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman) (Yogyakarta: Kota Kembang), h. 51.

psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²¹

Tujuan dari pendidikan akidah akhlak adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang berakhlak baik laki-laki atau perempuan, jiwa yang bersih kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari perbuatan tercela dan mengingat dan perbuatan yang mereka lakukan.²²

Kutipan tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa pendidikan Islam itu bertujuan mendorong seorang dosen berusaha untuk selalu menanamkan betapa pentingnya akhlak yang baik bagi mahasiswa dan tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar dapat diwujudkan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka mata pelajaran agama harus dihayati dan diamalkan oleh anak didik. Hal inilah yang menjadi tugas dosen dalam menanamkan nilai-nilai Akidah akhlak. Dalam konsep ini dosen hanya mencari bahan, lalu diajarkan tanpa menetapkan target belajar maksimal. Dengan demikian yang sering terjadi adalah *transfer of knowledege* bukan *transfer of learning*. *Transfer of knowledge* yaitu Suatu proses pembelajaran yang belum menitik beratkan pada terjadinya proses belajar, sedang *transfer of learning* yaitu proses pembelajaran yang menitik beratkan pada terjadinya proses belajar.²³

Pengetahuan yang diperoleh dapat ditetapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi saat terjadinya proses pembelajaran. Apabila seorang dosen

²¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h. 112.

²²Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: H. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 103.

²³Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perdosenan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 54.

mempergunakan konsep tersebut dalam proses pembelajaran maka dosen tersebut diasumsikan belum melakukan upaya pembelajaran secara optimal. Dengan kata lain dosen belum menggunakan segala kiat dan teknik untuk memanfaatkan sebagai potensi yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Akidah akhlak. Selama ini banyak dosen agama cenderung menggunakan pembelajaran dengan cara konvensional misalnya, pembelajaran dengan metode ceramah, hal ini akan membuat mahasiswa merasa bosan dan tidak kreatif menjadikan mahasiswa pasif yaitu hanya menerima dan hanya mendengarkan tanpa berfikir. Proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya Akidah akhlak kurang memberikan pengaruh yang berarti kepada kehidupan mahasiswa sehari-hari. Sehingga pada tataran selanjutnya, muncul krisis moral pada kalangan mahasiswa. Akidah akhlak pada kurikulum baru ditekankan pada kompetisi, dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.

Tujuan pembelajaran yang utama dalam membekali mahasiswa adalah dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar mahasiswa dalam proses pembelajaran akidah akhlak dapat merasa asyik, senang dan menikmatinya.²⁴ Seorang dosen diharapkan mampu menguasai metode-metode pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa aktif di kelas. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat menerima pelajaran dengan maksimal.

Metode ceramah memang sangat penting, namun jika tidak diimbangi dengan metode atau strategi yang lain akan menjadi sangat membosankan. Dalam proses belajar mengajar sebagai seorang dosen khususnya dosen Aqidah Akhlak dalam mendidik mahasiswanya agar mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah

²⁴Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), h.22

mudah, oleh karena itu dosen dituntut bisa mencari metode belajar aktif yakni sebuah kesatuan sumber pembelajaran yang komprehensif, belajar aktif, meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.²⁵ Dengan proporsi yang cukup kecil pada pelajaran Aqidah Akhlak ini maka perlu diadakan usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar Aqidah Akhlak.

Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan dosen untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar mahasiswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh dosen. Karenanya dosen harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan mahasiswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan menjadi interaksi belajar mengajar antara mahasiswa dengan dosen dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar mengajar sering juga disebut interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif pengajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar pada diri mahasiswa. Tidak diragukan bahwa dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada murid untuk belajar. Karena seorang murid meski memiliki semangat tinggi dan keinginan

²⁵Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yependes, 2001), h.5

yang kuat, pasti tetap akan tertiuap oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian. Maka tunas semangat ini harus di pelihara secara terus-menerus.

Pembelajaran mata kuliah akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi menggunakan metode yang bervariasi, tergantung dosennya masing-masing. Namun demikian, ada beberapa kesepakatan yang dilakukan di antara dosen akidah akhlak untuk pembelajaran akidah akhlak di kelas, di antaranya terkait dengan strategi atau metode.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan para dosen akidah akhlak terkait dengan metode pembelajaran akidah akhlak ini dapat dijelaskan seperti berikut:

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Syamsul Bahri (53) dosen akidah akhlak;

Metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. 1. Memulai dan mengakhiri dengan salam dan doa; (2) memerhatikan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kuliah, sehingga presensi mahasiswa menjadi bukti otentik untuk melihat hal ini; (3) memerhatikan pakaian yang dikenakan oleh para mahasiswa, mengamati sikap dan perilaku mahasiswa di kelas ketika mengikuti kuliah atau berdiskusi termasuk dalam hal posisi duduk; (5) menanamkan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; (6) mengajak mahasiswa memberikan penilaian antar teman (*peer evaluation*) terkait dengan sikap dan perilakunya di kampus atau di luar kampus; (7) mengajak mahasiswa untuk selalu sportif (jujur dan disiplin), sabar, dan memiliki daya juang (dinamis); (8) di setiap kuliah mahasiswa diajak melakukan refleksi; dan (9) untuk memotivasi mahasiswa dibutuhkan juga keteladanan dari dosen itu sendiri.²⁶

Wawancara yang peneliti lakukan dengan St. Aisyah, BM. Dosen yang mengajar akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam mengajar akidah akhlak beragam:

Awal perkuliahan saya menekan kepada mahasiswa tentang kultur akhlak mulia, agar mahasiswa memahami penting akhlak yang baik. salah satu unsur penting dalam pendidikan akhlak adalah mengajarkan nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam kepribadiannya. Upaya

²⁶Syamsul Bahri (53), dosen Akidah Akhlak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara*, 21 Agustus 2014

memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang konsep-konsep nilai ini dilakukan dalam bentuk teori pembelajaran dan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran akidah akhlak saya menggunakan berbagai strategi untuk mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa. Metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. Memulai dan mengakhiri dengan salam dan doa, memerhatikan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kuliah, sehingga presensi mahasiswa menjadi bukti otentik untuk melihat hal ini; menanamkan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; mengajak mahasiswa memberikan penilaian antar teman (*peer evaluation*) terkait dengan sikap dan perilakunya di kampus atau di luar kampus. Dan kadang saya menggunakan games dalam mengatasi kejenuhan mahasiswa dalam perkuliahan.²⁷

Hal senada yang diungkapkan oleh Nurlaela Abbas dalam mengajar akidah akhlak menggunakan berbagai strategi:

Upaya memberikan pengetahuan pemahaman dan keterampilan tentang konsep-konsep akhlak mulia dilakukan dalam bentuk teori pembelajaran dan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. Memulai dan mengakhiri dengan salam dan doa. Metode lain yang sangat memberikan dampak sangat besar dalam membentuk kultur akhlak mahasiswa adalah metode keteladanan yang lebih banyak mengarah pada fungsi dan peran dosen sebagai pendidik. Dalam hal ini, peran dosen tidak hanya memberikan kerangka teori dari nilai-nilai akhlak tetapi lebih jauh lagi menuntut kepada dosen untuk menjadikan dirinya sebagai *model moral* atau contoh utama dalam pengamalan nilai-nilai akhlak. Pembiasaan yang sebaiknya dilakukan adalah dengan selalu menghayati kemuliaan Allah yang bersifat kasih sayang, pemaaf, adil, pemurah, menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan.²⁸

Itulah beberapa metode yang digunakan oleh dosen akidah akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas untuk pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Di samping itu, para pengajar akidah akhlak juga melakukan upaya pembentukan akhlak mulia dalam

²⁷Aisyah BM, (45), dosen Akidah Akhlak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara*, 21 Agustus 2014

²⁸Nurlaelah Abbas, (52) dosen Akidah Akhlak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Wawancara*, 21 Agustus 2014

kesempatan tutorial akidah akhlak dengan mahasiswa, meskipun metode dan strateginya berbeda. Dalam perkuliahan mahasiswa lebih intensif mengkaji hal-hal praktis dalam pengamalan agama, mulai dari pemahaman dasar tentang al-Quran dan ibadah ibadah mahdlah yang praktis, hingga penyadaran-penyadaran akan pentingnya berakhlak mulia. Melalui berbagai cara itulah para mahasiswa diarahkan untuk menjadi mahasiswa yang baik (*muhsin*), yakni yang bersikap dan berperilaku mulia (*ber-akhlak karimah*).

Dengan demikian pendidikan dan pembinaan akhlak bagi mahasiswa merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu di lingkungan yang formil seperti di lembaga pendidikan, maupun yang non formil di keluarga ataupun di masyarakat, dan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut perlu adanya langkah-langkah maupun metode yang benar dan sesuai, agar tercapai tujuan dari pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut serta agar nantinya tercipta generasi yang berakhlak dan bermoral.

Pendapat dari para ahli tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa pembentukan dan perubahan tingkah laku yang dialami mahasiswa dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu faktor yang diperoleh dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, faktor yang diperoleh dari luar mahasiswa dan faktor yang diperoleh dari lingkungan mahasiswa tersebut. Maka hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sangatlah mempengaruhi.

Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh dapat ditetapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi saat terjadinya proses pembelajaran. Apabila seorang dosen mempergunakan konsep tersebut dalam proses pembelajaran maka dosen tersebut diasumsikan belum melakukan upaya pembelajaran secara optimal.

Dengan kata lain dosen belum menggunakan segala kiat dan teknik untuk memanfaatkan sebagai potensi yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran akidah akhlak. Selama ini banyak dosen cenderung menggunakan

pembelajaran dengan cara konvensional misalnya, pembelajaran dengan metode ceramah, hal ini akan membuat mahasiswa merasa bosan dan tidak kreatif menjadikan mahasiswa pasif yaitu hanya menerima dan hanya mendengarkan tanpa berfikir. Tujuan pembelajaran yang utama dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar peserta didik dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat merasa asyik, senang dan menikmatinya.

Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya akhlak mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembentukan kultur akhlak mulia perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.²⁹ Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, berbagai kelemahan yang ada akan bisa diantisipasi sehingga ke depan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan juga pembelajaran mata kuliah lainnya bisa meningkat dan kultur akhlak mulia akan terwujud di kalangan para mahasiswa.

D. Faktor-Faktor Menghambat dalam Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Untuk mengkaji faktor penghambat pembentukan kultur akhlak mulia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui pendidikan Akidah akhlak, bisa dicermati permasalahan penting di bawah ini:

²⁹Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 55

Penghambat pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa melalui pendidikan akidah akhlak ditemui di lingkungan fakultas dakwah adalah kurang kondusifnya lingkungan dalam mahasiswa itu sendiri, seperti:

1. Latar belakang yang heterogen

Menurut hasil observasi, tidak seluruh mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga yang memberi perhatian khusus pada pendidikan akidah akhlak mulia, khususnya pendidikan akidah akhlak.

2. Kemampuan penangkapan yang heterogen

Faktor yang kedua ini juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam perubahan akhlak mahasiswa. Saat seseorang salah dalam memaknai konsep akhlak maka implementasinya dalam kehidupan sehari-haripun akan menyimpang dari konsep yang sebenarnya. Heterogenitas kemampuan dasar para mahasiswa seperti ini cukup memberikan kendala dalam proses pembelajaran Akidah akhlak sekaligus dalam pembentukan akhlak mulia. Problem seperti ini harus diantisipasi dengan memberikan motivasi yang lebih terhadap mahasiswa yang masih kurang pemahamannya tentang Islam, misalnya memberikan tugas pengayaan kepada mahasiswa atau memaksimalkan fungsi tutorial Akidah akhlak untuk membantah agar tidak terlalu jauh perbedaan pemahamannya dengan yang lain

3. Materi pembelajaran Akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif. Jika diperhatikan materi ajar Akidah akhlak di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terlihat jelas sebagian besarnya adalah materi-materi untuk penguasaan aspek kognitif. Sangat sedikit materi Akidah akhlak yang bermuatan aspek selain kognitif. Menyadari akan hal tersebut, dosen Akidah akhlak harus benar-benar bisa mengemas perkuliahan Akidah akhlak menjadi lebih bermakna dari sekedar memahami materi. Perkuliahan harus selalu diarahkan pada pembentukan

akhlak mulia melalui materi yang dikaji. Hal yang terpenting bukan materinya apa, tetapi bagaimana materi itu bisa dijadikan dasar untuk memberikan penyadaran terhadap mahasiswa sehingga mampu membentuk akhlaknya

4. Kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit.

Faktor ini merupakan penghambat yang paling utama. Karena pengaruh pergaulan akan lebih cepat terasa dampaknya bagi pembentukan akhlak seseorang mahasiswa. Konsep-konsep akidah akhlak yang telah dimiliki dan diaplikasikan oleh seseorang mahasiswa dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat karena salah pergaulan.

5. Faktor visual dan audio visual

Perkembangan teknologi informasi yang salah dalam penggunaan seperti TV, Internet dan lain sebagainya merupakan salah satu faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan pengaruhnya. Realitas menunjukkan bahwa tayangan yang ada saat ini sedikit sekali yang menampilkan sisi edukatif apalagi sebagai pondasi akhlak.

Faktor-faktor penghambat tersebut merupakan sebuah tantangan, diperlukan berbagai upaya untuk meminimalisir implikasinya terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan akidah akhlak. Oleh karena itu kerjasama antara keluarga, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan. Dengan demikian upaya untuk kembali menjadikan akhlak mulia sebagai pandangan hidup bagi mahasiswa dapat tercapai dan bukan hanya sebagai sebatas wacana.

Faktor- faktor lain yang menghambat proses pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa menurut Aisyah BM antara lain:

1. Tayangan televisi yang hanya mengedepankan sisi hiburan dan penampakan aurat dan mengesampingkan visi dan misi pendidikan moral bagi sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia ini.

2. *Ghazwul fikri* (perang pemikiran): Banyaknya informasi yang salah tentang pendidikan moral yang benar ditambah derasnya budaya barat yang masuk ke negeri kita yang mudah ditiru oleh generasi muda.
3. Image yang salah dari para orang tua yang menyatakan pembentukan kultur akhlak mulia tidak terlalu penting karena mereka telah belajar agama di sekolah.

Dari dua keterangan di atas tampaknya salah satu faktor penghambat dari pembentukan Kultur Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah kurangnya keinginan untuk mengaplikasikan konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengamatan peneliti Faktor penghambat yang lain adalah sebagian kecil dari mahasiswa terpengaruh oleh lingkungan dan faktor malasnya mahasiswa mengaflikasikan pendidikan akidah akhlak yang dipelajari menjadi karakter dalam kehidupannya.

Menurut Nursyamsi (16) salah seorang mahasiswa yang telah belajar akidah akhlak mengatakan bahwa, mereka mudah melupakan pesan-pesan moral yang disampaikan. Karena sebagian mahasiswa yang berasal dari sekolah umum kurang memperhatikan materi pelajaran, hal ini bisa disebabkan karena kurang mengerti terhadap materi akidah akhlak, mengantuk atau sedikit bosan dengan metode yang digunakan dosen dalam mengajar terutama metode ceramah.

Faktor penghambat pembentukan kultur akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diungkapkan oleh A.Nurmaya 18 salah seorang mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah yang telah belajar akidah akhlak menyatakan bahwa: Kurang memahami pelajaran akidah, lingkungan internal maupun eksternal sangat mempengaruhi pembentukan kultur akhlak, kurangnya pemahaman terhadap agama, malas, dan kurangnya kesadaran untuk mengaflikasikan kultur akhlak mulia dalam kehidupan.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan faktor-faktor secara teknis. Adapun faktor penghambat dalam upaya Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak dalam mengubah perilaku individu menjadi lebih berakhlak mulia antara lain:

1. Pengaruh interaksi dengan individu lain di luar lingkungan kampus
2. Kurangnya keberanian para mahasiswa untuk menampilkan identitas keislamannya.
3. Kurangnya kepedulian teman yang lebih memahami tentang agama untuk membina, mengarahkan dan memotivasi, saat mereka memiliki niat dan keinginan untuk memperbaiki akhlak.

E. Analisis Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak

Dari uraian tersebut diatas peneliti menyimpulkan, bahwa Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Mahasiswa melalui Pendidikan Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh sumber daya manusia dari seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan komunikasi, dan faktor penentu keberhasilan pembentukan kultur akhlak mulia ditentukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu dalam rangka membentuk kultur akhlak mulia bagi mahasiswa melalui pendidikan akidah akhlak banyak usaha yang dilakukan dosen. Dalam membentuk kultur akhlak mulia diperlukan metode yang tepat, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Pemilihan metode yang tepat merupakan unsur yang penting dalam usaha mewujudkan pembentukan kultur akhlak mulia bagi mahasiswa

Salah satu metode yang dipakai untuk pembentukan kultur akhlak mulia bagi mahasiswa adalah *metode integrated* yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan. Metode ini didasarkan pada ide bahwa pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas

sosial, di mana mahasiswa perlu mempraktekannya. Metode ini erat kaitannya dalam aspek rukun Islam dan rukun iman, serta lainnya yang diarahkan pada pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa diajarkan mengimplementasikan rukun iman kedalam bentuk-bentuk peribadatan yang terkandung dalam rukun Islam, jika nilai-nilai dari rukun iman dan rukun Islam telah tertanam dalam jiwa para mahasiswa hal ini mengajarkan kepada mahasiswa untuk taat dalam menjalankan ibadahnya, mampu bertanggung jawab kepada Tuhan.

Metode berikutnya adalah dengan keteladanan, keteladanan memberikan sumbangan keberhasilan yang menyakinkan pada aspek pembentukan akhlak. Keteladanan untuk para mahasiswa sangat diperlukan untuk membentuk kultur akhlak mulia mahasiswa yang baik karena keteladanan berwujud nyata dalam bentuk tingkah laku. Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Keteladanan dosen sangatlah berpengaruh pada pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa, karena metode ini sangat efektif dan meyakinkan akan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk kultur akhlak mulia, spiritual dan sosial mahasiswa. Untuk itulah pendidik harus menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didiknya, yang mana perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

Metode selanjutnya adalah pembiasaan. Dalam pembentukan kultur akhlak mulia para mahasiswa perlu pembiasaan yang rutin untuk menjadikan suatu kebiasaan yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga menjadi kebutuhan bagi pelakunya.

Dengan metode tersebut pembentukan kultur akhlak mulia mahasiswa dapat terlaksana dengan baik, tidak hanya menjadi kegiatan di kampus saja, namun kegiatan tersebut dapat di lakukan dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

A. *KESIMPULAN*

1. Urgensi pendidikan akidah akhlak adalah membantu anak mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan penyadaran (*internalisasi*), prinsip pembiasaan (*conditioning*) dan prinsip peniruan (*imitation*) yang mengarah pada terjadinya keteladanan (*modelling*). Dalam aplikasi pendidikan bahwa ketiga aspek ini memegang peranan penting bagi upaya pendidikan akhlak, jika tujuan dari pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak mulia, maka dalam pembentukannya tidak cukup hanya sebatas pemberian mata pelajaran akhlak saja, tetapi pembelajaran dan pendidikannya harus meliputi seluruh proses pendidikan di lingkungan pendidikan.
2. Pendidikan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi menggunakan strategi atau metode yang bervariasi, tergantung dosennya masing-masing. Namun demikian, ada beberapa kesepakatan yang dilakukan di antara dosen akidah akhlak untuk pembelajaran akidah akhlak di kelas, di antaranya terkait dengan strategi atau metode. Secara umum metode yang digunakan di antaranya adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelompok dan diskusi kelas, penugasan, dan penelaahan. Strategi atau cara yang dilakukan oleh dosen akidah akhlak dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa juga berbeda-beda tetapi sama-sama mengarah pada tujuan yang sudah digariskan.
3. Beberapa penghambat dalam pembentukan kultur akhlak mulia, terutama melalui pendidikan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dari penelitian yang penulis lakukan, teridentifikasi lima problem yang cukup menghambat kelancaran perkuliahan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. lima

problem itu adalah: 1) heterogenitas kemampuan dasar para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi; 2) kurangnya perhatian para mahasiswa terhadap masalah akhlak; 3) materi pembelajaran akidah akhlak lebih banyak menekankan aspek kognitif; dan 4) kontrol terhadap mahasiswa di luar perkuliahan cukup sulit.

5. Faktor visual dan audio visual. Problem-problem ini selalu muncul dalam proses perkuliahan akidah akhlak di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Karena itu dosen akidah akhlak selalu berusaha untuk mengantisipasi dengan menempuh berbagai cara agar problem-problem itu teratasi, minimal bisa berkurang. Melalui sharing dan pertemuan di setiap awal semester, para dosen akidah akhlak mengkaji setiap problem yang muncul dalam perkuliahan akidah akhlak sehingga ada kesadaran di antara mereka tentang hal itu dan sekaligus berusaha untuk mengantisipasinya.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dari penelitian ini penulis memberi saran yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

- a. Pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi melalui pembelajaran akidah akhlak akan lebih efektif jika sumber daya manusia yang berkualitas dalam segi moral dan intelektual juga didukung oleh seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan komunikasi serta seluruh staff maupun mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian usaha pembentukan kultur akhlak mulia tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan akhlak seorang mahasiswa tetapi juga terhadap kelangsungan pendidikan akidah akhlak dikalangan mahasiswa sebagai generasi penerus di lembaga pendidikan ini.
- b. Dukungan seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan komunikasi, keluarga dan lingkungan Masyarakat.

Pembentukan kultur akhlak mulia tidak hanya dilakukan oleh dosen yang mengajar akidah akhlak saja tetapi seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan komunikasi dan mahasiswa, tetapi juga harus didukung oleh keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan partisipasi masyarakat dalam Pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa, di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Akhlak yang baik terbentuk dari lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsekwen.

- c. Sarana dan prasarana penunjang keberhasilan Pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa, diharapkan menjadi perhatian Rektor dan dekan serta seluruh dosen dalam lingkungan fakultas dakwah dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1991
- al Banna, Hasan, *Al-majmu 'atur Rasail*, Beirut:muassasah ar-risalah, t.t.
- Al-Abrasyi, M Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil Hamid, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I ;Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Baker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- Barnadib,Imam, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama RI., *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama, 2003) , h. 2
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet.IV; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi II, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009

- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996
- Kazuo, Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta : LKiS, 1994
- Ma'ruf, Luis, *Al-Munjid*, Cet.XIII: Beirut: Daar al Fikr, 1977.
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia. Piötr Sztompka, 2004
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Maskawaih, Abu Ali, Ahmad Al-, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Beirut: mizan
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Cet .II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, Cet. 1; Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Mujib, Abdul, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Cet.1; Semarang : Gunungjati, 2002
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Sabiq, Sayid, *Al-'Aqaaid Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Cetakan; XII, Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2001
- Shadily, Echols, M. John dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI; Jakarta: PT Gramedi, 1995
- Sinaga, Zahruddin AR, dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I; Bandung: al-Ma.arif, 1986
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III* Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Umary, Barnawie, *Materi Akhlak*, Cet. XII;Solo: Ramadhani, 1995

UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, dan PP no. 19, 2005, pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat 1

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. VI; Bandung: CV. Diponegoro, 1993